

Analisis Pengungkapan *Sustainability Report* Dengan Standar GRI Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Damia Zahra Hizkia^{1*}, Ira Grania Mustika², dan Helisa Noviarty³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Indonesia

* E-mail: b1031231169@student.untan.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 29-09-2026

Revision: 12-10-2026

Published: 14-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.

ABSTRAK

Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting bagi transparansi dan akuntabilitas perusahaan, khususnya di kalangan perusahaan manufaktur. Penelitian ini menganalisis tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan standar GRI. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria. Dengan mengacu pada Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi, penelitian ini mengkaji bagaimana perusahaan menyeimbangkan transparansi dengan pengelolaan legitimasi dalam pengungkapan keberlanjutannya. Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode scoring digunakan untuk menilai 84 indikator pengungkapan pada perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengungkapan yang konsisten, dari 60% pada tahun 2022 menjadi 67% pada tahun 2024, dikategorikan sebagai pengungkapan sebagian (*partially applied*). TPIA konsisten mencatat tingkat pengungkapan tertinggi sepanjang periode penelitian, sehingga menempatkannya sebagai perusahaan unggul. Terdapat kesenjangan antara ketiga standar tersebut, pengungkapan aspek lingkungan mencapai tingkat tertinggi sebesar 71%, diikuti oleh aspek sosial 68%, sementara aspek ekonomi mencatat tingkat terendah sebesar 44%. Pola ini mengindikasikan bahwa perusahaan menerapkan *silent strategy* untuk menghindari sanksi sosial yang dapat merugikan reputasinya, sekaligus mencerminkan bentuk defensif dari teori legitimasi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajer terkait kualitas dan keseimbangan pengungkapan, serta menyediakan basis empiris bagi regulator untuk memperkuat pedoman pelaporan yang bersifat spesifik per sektor.

Kata Kunci: Perusahaan Manufaktur, Laporan Keberlanjutan, Standar GRI

ABSTRACT

Sustainability report disclosure is an important instrument for corporate transparency and accountability, particularly among manufacturing companies. This study analyzed the level of sustainability report disclosure among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the GRI standards. The population comprised all manufacturing companies listed on the IDX during 2022-2024, and the sample was selected through purposive sampling based on specific criteria. Drawing on Stakeholder Theory

Acknowledgment

and Legitimacy Theory, this study examined how companies balance transparency with legitimacy management in their sustainability disclosure. A descriptive quantitative approach with a scoring method was used to assess 84 disclosure indicators across the sample companies. The results showed a consistent increase in the average disclosure level, from 60% in 2022 to 67% in 2024, which falls into the "partially applied" category. TPIA consistently recorded the highest disclosure level throughout the study period, making it the leading company. There was a gap among the three standards, with environmental disclosure reaching the highest level at 71%, followed by social disclosure at 68%, while economic disclosure recorded the lowest level at 44%. This pattern indicates that companies adopt a silent strategy to avoid social sanctions that could damage their reputation, and reflects a defensive form of legitimacy theory. These findings offer practical implications for managers regarding the quality and balance of disclosure, and provide an empirical basis for regulators to strengthen sector-specific reporting guidelines.

Key word: GRI Standards, Manufacturing Company, Sustainability Report

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan semakin meningkat di berbagai sektor bisnis. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan secara finansial, tetapi juga diwajibkan untuk bertanggung jawab atas dampak operasionalnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan juga tata kelola perusahaan yang baik. Secara konseptual, akuntansi keberlanjutan dapat diartikan sebagai alat atau teknik yang dapat digunakan oleh manajemen suatu entitas bisnis untuk membantu menjadi lebih berkelanjutan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan aktivitas dan kinerja yang komprehensif berdasarkan standar pelaporan global (Astuti et al., 2023). Bentuk transparansi diwujudkan melalui penyusunan *sustainability report* yang merupakan laporan publik yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola, mencakup bagaimana perusahaan tersebut mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasi sehari-hari mereka.

Pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan bertujuan untuk berbagi segala tindakan dan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan, biasanya diungkapkan perusahaan setiap tahunnya. *Sustainability report* dinilai mampu untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang kinerja perusahaan sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang memiliki tiga aspek utama, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet* (Hapsari, 2023; Subakti & Rofiqoh, 2025). Laporan ini sangat berguna untuk para pemangku kepentingan seperti manajer, eksekutif, pemegang saham, dan juga pemangku kepentingan

lainnya dalam melihat transparansi perusahaan mereka dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Mulyani, 2022; Subakti & Rofiqoh, 2025).

Pengungkapan *sustainability report* kini mengalami pertumbuhan secara terus menerus di tingkat global dan menjadi salah satu persyaratan krusial bagi perusahaan besar maupun entitas yang terdaftar di pasar internasional (Luga et al., 2025). Sejalan dengan tren global, mayoritas emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan *sustainability report* sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Hingga akhir 2024, tingkat kepatuhan yang dilaporkan telah mencapai 83% hingga 94%. Namun demikian, tingkat partisipasi tersebut belum merata secara keseluruhan sektor, pada sektor manufaktur hanya tercatat setidaknya 30% perusahaan secara mandiri merilis *sustainability report* (Puspita & Jasman, 2022).

Agar laporan keberlanjutan dapat disusun secara sistematis dan memiliki daya banding (*comparability*) antar perusahaan, diperlukannya standar pelaporan yang sudah diakui secara internasional, salah satunya adalah standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI sebagai salah satu organisasi internasional yang memulai pelaporan keberlanjutan sejak 1997 telah menyediakan berbagai basis data dari banyak perusahaan di beragam sektor dan dirancang untuk meningkatkan komparabilitas global dan kualitas informasi laporan keberlanjutan (Amaliyah & Andayani, 2022; Maulidia, 2024). Dengan menggunakan standar ini, memungkinkan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk meningkatkan kepercayaan dan menciptakan nilai jangka panjang untuk berbagai pihak yang terlibat, hal ini sesuai dengan prinsip teori *stakeholder* (Tasri & Sukiswo, 2025).

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa suatu keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan individu atau organisasi yang memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Freeman, 1984), sehingga perusahaan memiliki tanggungjawab dalam memenuhi kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitasnya, tidak hanya untuk kepentingan sendiri (Hanafi et al., 2025; Syakur & Khomsiyah, 2025). Sementara itu, teori legitimasi menyatakan bahwa keberlangsungan bisnis suatu perusahaan bergantung pada pandangan masyarakat mengenai kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan norma yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975), sehingga pengungkapan informasi dalam *sustainability report* menjadi instrumen penting bagi perusahaan untuk membuktikan bahwa aktivitas perusahaan telah memenuhi norma sosial yang berlaku, sehingga legitimasi entitas dapat tetap terjaga (Tasri & Sukiswo, 2025). Dengan mengaitkan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan transparansi pengungkapan dengan pengelolaan legitimasi di mata publik serta menjadi strategi dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan (Nariswari et al., 2025).

Meskipun telah banyak peneliti membahas *sustainability report*, sebagian besar hanya membahas pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan, seperti nilai perusahaan, *profitabilitas*, dan *return* saham (Puspita & Jasman, 2022; Putu & Gede, 2023). Sebaliknya, penelitian yang secara spesifik menganalisis tingkat kesesuaian dan kedalaman pengungkapan *sustainability report* berdasarkan indikator yang terdapat dalam standar GRI masih relatif terbatas, terutama dalam standar spesifik ekonomi, lingkungan, dan sosial secara terpisah. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya melakukan analisis dalam satu atau dua tahun pengamatan sehingga masih belum mampu menghasilkan tren perubahan yang cukup signifikan antar waktu ke waktu, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki dampak lingkungan dan sosial cukup tinggi, tapi tingkat pelaporannya masih relatif terbatas dibandingkan dengan sektor energi atau perbankan (Hanafi et al., 2025; Luga et al., 2025).

Penelitian ini memberikan keterbaruan dalam mengintegrasikan tingkat kesesuaian *sustainability report* berdasarkan 84 indikator GRI 2016 secara menyeluruh pada 10 perusahaan manufaktur selama tiga tahun berturut-turut (2022-2024) yang menganalisis kedalaman pengungkapan setiap standar GRI sehingga dapat mengidentifikasi kesenjangan yang spesifik dan menangkap dinamika perubahan pengungkapan secara longitudinal. Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur yang masih belum banyak dibahas, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas sektor energi Hanafi et al., (2025), perbankan Luga et al., (2025), pertanian Mufida et al., (2024), dan mineral (Mulyani, 2022; Setiani & Sinaga, 2021). Selain itu, penelitian ini melakukan analisis spesifik ke dalam tiga standar (GRI 200, GRI 300, GRI 400) sehingga dapat mengidentifikasi pola kesenjangan dan selektivitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan lebih mendalam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum jelasnya tingkat pengungkapan *sustainability report* yang disusun oleh perusahaan manufaktur di BEI dengan standar GRI. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan standar GRI. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan manufaktur dengan standar GRI periode 2022-2024, untuk mengidentifikasi kesenjangan pengungkapan antara standar ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta untuk menganalisis pola perubahan dalam pengungkapan secara longitudinal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan yang terdaftar di BEI telah menerapkan standar pelaporan secara sistematis, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik penyusunan *sustainability report* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode skoring untuk mengubah data kualitatif dalam laporan keberlanjutan perusahaan menjadi data numerik

yang terukur. Analisis deskriptif digunakan untuk memotret dan menjelaskan secara sistematis tingkat kepatuhan pengungkapan *sustainability report* tanpa melakukan pengujian hipotesis (Maulidia, 2024). Pendekatan ini relevan dan telah banyak digunakan oleh penelitian sejenis, seperti yang dilakukan oleh Mulyani (2022), Hanafi et al. (2025), Mufida et al. (2024). Penelitian ini menggunakan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) edisi 2016 sebagai pedoman pengungkapan yang bertujuan untuk memastikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial entitas memiliki transparansi, konsistensi, dan dapat dibandingkan secara internasional. Standar tersebut terdiri dari 84 indikator pengungkapan, meliputi 17 indikator standar ekonomi (GRI 200), 31 indikator standar lingkungan (GRI 300), dan 36 indikator standar sosial (GRI 400). Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur berdasarkan standar GRI.

Objek penelitian ini berfokus pada kualitas pengungkapan standar ekonomi, lingkungan, dan sosial pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024, yaitu sebanyak 228 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang dianggap paling relevan dan memahami fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian secara mendalam (Sarosa, 2021). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* secara berturut-turut selama periode penelitian; (2) perusahaan yang menggunakan standar GRI 2016 dalam pelaporannya; (3) merupakan perusahaan kategori *high-profile* atau pemimpin pasar yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial. Kriteria ini dipilih berdasarkan perusahaan dengan dampak besar dalam menghadapi tekanan legitimasi yang lebih besar dari pemangku kepentingan, sehingga relevan dengan kerangka teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Berdasarkan kriteria, diperoleh 10 perusahaan manufaktur dari 228 populasi yang memenuhi syarat untuk dilakukan analisis secara mendalam, sehingga mendapatkan 30 unit observasi. Jumlah sampel yang terbatas disebabkan oleh ketatnya kriteria yang ditetapkan serta tidak banyak perusahaan yang berpartisipasi dalam menerbitkan *sustainability report* secara mandiri, yakni setidaknya 30%.

Periode penelitian 2022-2024 dipilih karena pengamatan yang dilakukan secara berturut-turut selama tiga tahun memungkinkan analisis tren pengungkapan secara longitudinal, sedangkan mayoritas penelitian terdahulu hanya mencakup satu atau dua tahun pengamatan (Hanafi et al., 2025; Luga et al., 2025). Tahun 2024 dipilih sebagai tahun pelaporan perusahaan terbaru, karena *sustainability report* telah dipublikasikan secara lengkap pada saat penelitian ini berlangsung, sehingga data yang di analisis tetap relevan dan terbaru. Selain itu, periode penelitian ini sesuai dengan kriteria penerbitan laporan secara berturut-turut serta penggunaan standar GRI 2016 yang konsisten, sehingga perbedaan skor antar tahun dapat merefleksikan perubahan praktik pengungkapan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *sustainability report* perusahaan yang dapat diperoleh melalui situs resmi BEI atau dari masing-masing situs perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi standar GRI yang berlaku dan menyusun checklist indikator standar GRI yang telah disesuaikan dengan keperluan peneliti, mencakup 17 indikator ekonomi, 31 indikator lingkungan, dan 36 indikator sosial. Proses identifikasi serta pemberian skor pada seluruh indikator dilakukan oleh peneliti secara mandiri dengan membaca dan menelaah setiap laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan sampel secara menyeluruh dan berulang untuk meminimalkan kesalahan interpretasi serta menjaga konsistensi penilaian setiap perusahaan dan tahun.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui content analysis dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan menelaah secara keseluruhan isi dari *sustainability report* setiap perusahaan; (2) mengidentifikasi ada atau tidaknya dilakukan pengungkapan pada masing-masing dari 84 indikator dalam laporan yang diterbitkan perusahaan; (3) memberikan skor biner, skor 1 diberikan apabila dalam laporan yang diterbitkan perusahaan mengungkapkan indikator tertentu dan skor 0 apabila tidak ada mengungkapkan indikator tertentu; (4) hasil skor lalu diakumulasikan pada setiap tingkat standar dan total, kemudian diperoleh jumlah dari item yang diungkapkan untuk masing-masing tahunnya. Seluruh pencatatan skor, perhitungan SRDI, serta hasil rata-rata yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel.

Tingkat pengungkapan berdasarkan scoring diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) pada masing-masing perusahaan yang kemudian diklasifikasi ke dalam kriteria tingkat kepatuhan pengungkapan.

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Indikator GRI yang diungkapkan}}{\text{Total Indikator GRI}} \times 100\%$$

Pada penelitian Rusdiono dalam Hanafi et al. (2025), hasil dari perhitungan akan diklasifikasi menjadi beberapa kriteria tingkat kepatuhan berdasarkan rentang persentase pengungkapan dari masing-masing perusahaan, yaitu:

0%	: <i>Not Applied</i> (Tidak dilakukan pengungkapan);
1-40%	: <i>Limited Disclose</i> (Pengungkapan Terbatas);
41-75%	: <i>Partially Applied</i> (Pengungkapan Sebagian);
76-99%	: <i>Well Applied</i> (Pengungkapan baik); dan
100%	: <i>Fully Applied</i> (Pengungkapan lengkap).

Penelitian ini menerapkan beberapa teknik analisis deskriptif yang saling melengkapi untuk memastikan kedalaman analisis yang memadai. Analisis tren longitudinal digunakan untuk mengamati perubahan tingkat pengungkapan pada setiap perusahaan dan standar spesifik secara berurutan dari tahun 2022-2024, sehingga dapat mengidentifikasikan adanya peningkatan, konsistensi, maupun penurunan pada perusahaan tertentu dari waktu ke waktu (Pandin et al., 2024). Selain itu, analisis

kesenjangan antar standar juga digunakan untuk membandingkan secara sistematis rata-rata tingkat pengungkapan pada masing-masing standar GRI yang berguna untuk mengidentifikasi pola selektivitas pengungkapan yang kemudian diinterpretasikan secara teoritis melalui kerangka teori legitimasi dan teori *stakeholder*.

Penelitian ini juga menggunakan analisis selektivitas indikator, yaitu dilakukan analisis dengan mengidentifikasi indikator yang secara konsisten diungkapkan oleh mayoritas perusahaan dan juga indikator yang secara konsisten tidak diungkapkan oleh beberapa perusahaan, sehingga adanya pola selektivitas pada indikator individual tersebut dapat tergambarkan secara spesifik. Selain itu, adanya analisis komparasi antar perusahaan yang dilakukan dengan membandingkan profil pengungkapan antar perusahaan untuk mengidentifikasi karakteristik dalam membedakan perusahaan dengan komitmen pengungkapan yang tinggi dan perusahaan dengan komitmen pengungkapan sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil dari analisis yang telah dilakukan dari laporan keberlanjutan pada 10 perusahaan sampel manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Hasil yang ditampilkan meliputi pengukuran SRDI, pengungkapan standar spesifik, analisis standar spesifik ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta pembahasan atas hasil analisis.

Tabel 1. Hasil Pengukuran SRDI

Kode Saham	2022	2023	2024	Rata-rata	Kriteria
ASII	57%	60%	60%	59%	<i>Partially Applied</i>
ICBP	55%	55%	57%	56%	<i>Partially Applied</i>
UNVR	54%	68%	74%	65%	<i>Partially Applied</i>
KLBF	58%	63%	64%	62%	<i>Partially Applied</i>
SMGR	67%	69%	77%	71%	<i>Partially Applied</i>
INTP	56%	65%	68%	63%	<i>Partially Applied</i>
TPIA	93%	93%	93%	93%	<i>Well Applied</i>
HMSP	42%	49%	50%	47%	<i>Partially Applied</i>
JPFA	50%	62%	63%	58%	<i>Partially Applied</i>
DSNG	70%	70%	67%	69%	<i>Partially Applied</i>
Rerata Industri	60%	65%	67%	64%	

Sumber: data diolah peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami tren peningkatan rata-rata dalam pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI di setiap tahunnya. Rerata industri mengalami kenaikan secara bertahap, pada tahun 2022 mencapai 60%, tahun

2023 meningkat menjadi 65%, hingga mencapai puncak pada tahun 2024 menjadi 67%. Secara keseluruhan, rata-rata pengungkapan seluruh perusahaan mencapai angka 64% selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan kriteria klasifikasi Rusdiono dalam Hanafi et al. (2025), besarnya angka tersebut termasuk dalam kriteria *Partially Applied* atau Pengungkapan Sebagian.

Analisis tren longitudinal menunjukkan adanya perlambatan dalam laju peningkatan dari 5 poin pada tahun 2022-2023 (60% ke 65%) menjadi 2 poin pada 2023-2024 (65% ke 67%) yang mengidentifikasi bahwa perusahaan mulai mencapai batas kapasitas pengungkapannya. Dari 10 perusahaan sampel, 8 perusahaan di antaranya menunjukkan tren positif dalam peningkatan maupun konsistensi selama tiga tahun, sementara DSNG menjadi satu-satunya perusahaan yang mencatat penurunan dari 70% pada tahun 2022-2023 menjadi 67% pada tahun 2024, serta ASII tercatat stuck pada rata-rata 60% sejak tahun 2023.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa TPIA menjadi perusahaan yang unggul terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* dan menjadikannya perusahaan yang mencapai kriteria *well applied* dengan rata-rata 93%. Konsistensi dalam pengungkapan TPIA selama tiga tahun terakhir membuktikan bahwa komitmen korporasi yang dimiliki sangat tinggi terhadap transparansi global. Berbanding terbalik, HMSP menjadi perusahaan dengan rata-rata tingkat pengungkapan terendah dari perusahaan lainnya, yaitu 47% dengan kriteria *Partially Applied* walaupun secara keseluruhan terlihat bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam pengungkapan yang dilakukan.

Tabel 2. Pengungkapan Standar Spesifik

Tahun	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
2022	41%	66%	64%
2023	45%	72%	69%
2024	45%	75%	72%
Rerata	44%	71%	68%

Sumber: data diolah peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya kesenjangan dalam tingkat pengungkapan yang signifikan antar standar ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar ekonomi menjadi standar dengan rata-rata tingkat pengungkapan terendah dari lainnya selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 44%. Sementara itu, standar lingkungan dengan rata-rata sebesar 71% selama tiga tahun terakhir menjadikannya sebagai standar dengan tingkat pengungkapan tertinggi, sedangkan standar sosial berada pada posisi kedua dengan rata-rata sebesar 68%. Kesenjangan antara standar ekonomi dan standar lingkungan mencapai 27 poin persentase, sedangkan kesenjangan antara standar ekonomi dan standar sosial sebesar 24 poin persentase.

Beberapa perusahaan setidaknya hanya melakukan satu hingga dua pengungkapan indikator dari 17 indikator yang terdapat dalam standar ekonomi, namun terdapat juga perusahaan yang melakukan pengungkapan untuk hampir semua indikator yang terdapat pada standar standar ekonomi. Dilihat dari sisi tren, standar lingkungan mengalami peningkatan sebesar 9 poin dari 66% ke 75% dan standar sosial meningkat sebesar 8 poin dari 64% ke 72%, sedangkan standar ekonomi hanya meningkat sebesar 4 poin dari 41% ke 45% dan menjadi rata-rata tetap hingga tahun 2024.

Tabel 3. Analisis Standar Spesifik Ekonomi

Kode Saham	GRI 200	2022		2023		2024	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
ASII		9	53%	11	65%	11	65%
ICBP		2	12%	1	6%	1	6%
UNVR		6	35%	7	41%	8	47%
KLBF		7	41%	7	41%	7	41%
SMGR		5	29%	6	35%	6	35%
INTP		6	35%	7	41%	7	41%
TPIA		13	76%	13	76%	13	76%
HMSP		2	12%	2	12%	2	12%
JPFA		8	47%	10	59%	10	59%
DSNG		12	71%	12	71%	11	65%
Total	17	70	41%	76	45%	76	45%

Sumber: data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3, TPIA secara konsisten menjadi perusahaan unggul pada standar ekonomi dengan mempertahankan tingkat pengungkapan sebesar 76% selama tahun 2022 hingga 2024. Sebaliknya, ICBP dan HMSP menjadi perusahaan dengan tingkat pengungkapan cukup rendah. HMSP secara konsisten bertahan dengan persentase sebesar 12% selama tahun 2022 hingga 2024, sementara ICBP mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024 dengan persentase awal sebesar 12% menjadi 6%. Fenomena penurunan yang terjadi disebabkan oleh adanya perubahan pengungkapan pada indikator GRI 203-2 yang sebelumnya diungkapkan oleh perusahaan pada tahun 2022 namun tidak diungkapkan kembali pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kebijakan dalam pelaporan internal pada periode tersebut yang menjadikan perusahaan mengambil keputusan selektif yang disengaja, bukan hanya sekadar kelalaian teknis perusahaan.

Tabel 4. Analisis Standar Spesifik Lingkungan

Kode Saham	GRI 300	2022		2023		2024	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
ASII		16	52%	18	58%	18	58%
ICBP		18	58%	19	61%	21	68%
UNVR		15	48%	21	68%	24	77%
KLBF		18	58%	21	68%	21	68%
SMGR		26	84%	27	87%	31	100%
INTP		25	81%	25	81%	26	84%
TPIA		31	100%	31	100%	31	100%
HMSP		15	48%	19	61%	19	61%

JPFA	15	48%	17	55%	17	55%
DSNG	25	81%	25	81%	23	74%
Total	31	204	66%	223	72%	231

Sumber: data diolah peneliti, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa TPIA masih menjadi perusahaan yang konsisten dalam melakukan pengungkapannya pada standar lingkungan dengan persentase sebesar 100% selama periode 2022 hingga 2024. Selain itu, peningkatan tinggi ditunjukkan oleh SMGR, dengan pengungkapan awal pada tahun 2022 sebesar 84% menjadi 100% pada tahun 2024. Terjadinya fenomena peningkatan tersebut karena adanya penambahan pengungkapan dari indikator yang sebelumnya tidak diungkapkan dan mengidentifikasikan bahwa perusahaan melakukan perbaikan yang konsisten dalam pelaporan lingkungan. Sementara itu, keterbatasan pengungkapan pada JPFA dengan persentase akhir pengungkapan sebesar 55% mengidentifikasikan bahwa perusahaan menunjukkan pola selektivitas dalam mengungkapkan indikator lingkungan. DSNG menunjukkan fenomena penurunan dari 81% menjadi 74% pada tahun 2024 yang disebabkan oleh restrukturisasi pelaporan internal pada akhir periode yang mempengaruhi cakupan indikator GRI 305 (Emisi).

Tabel 5. Analisis Standar Spesifik Sosial

Kode Saham	GRI 400	2022		2023		2024	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
ASII		23	64%	21	58%	21	58%
ICBP		26	72%	26	72%	26	72%
UNVR		24	67%	29	81%	30	83%
KLBF		24	67%	25	69%	26	72%
SMGR		25	69%	25	69%	28	78%
INTP		16	44%	23	64%	24	67%
TPIA		34	94%	34	94%	34	94%
HMSF		18	50%	20	56%	21	58%
JPFA		19	53%	25	69%	26	72%
DSNG		22	61%	22	61%	22	61%
Total	36	231	64%	250	69%	258	72%

Sumber: data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 5, TPIA menempati posisi unggul dalam melakukan pengungkapan standar sosial sebesar 94% selama tiga tahun berturut-turut. Sebaliknya, perusahaan dengan pengungkapan terendah terjadi pada INTP dengan rata-rata sebesar 44% meningkat menjadi 67% pada tahun 2024. Fenomena penurunan terjadi pada ASII dengan rata-rata sebesar 64% menjadi 58% dengan mengungkapkan 21 indikator pada tahun 2023-2024. Hal ini disebabkan oleh tidak diungkapkannya kembali indikator yang sebelumnya diungkapkan, yaitu GRI 406-1 (Insiden Diskriminasi) dan GRI 407-1 (Kebebasan Berserikat). Berdasarkan analisis rekapitulasi, indikator GRI 403 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan GRI 404 (Pelatihan dan Pendidikan) tercatat sebagai indikator dengan tingkat pengungkapan tertinggi, sedangkan pengungkapan indikator GRI 410 (Praktik Keamanan) hanya diungkapkan oleh 1 dari 10 perusahaan, yaitu TPIA.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya tren peningkatan rata-rata pengungkapan yang tidak terlepas dari tekanan regulasi yang mewajibkan para emiten untuk menyusun laporan keberlanjutan tidak hanya sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary commitment*), tetapi sebagai respon adaptif terhadap tekanan yang diterima dari regulator. Peningkatan persentase dari 60% pada tahun 2022 menjadi 67% pada tahun 2024 menunjukkan adanya kemajuan dalam tingkat kepatuhan, meskipun laju dalam peningkatannya sempat melambat. Apabila dibandingkan dengan temuan Hanafi et al. (2025) pada perusahaan sektor energi yang mencatat persentase pengungkapan cukup tinggi, sektor manufaktur masih belum menunjukkan kedalaman pelaporan yang setara. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur masih memiliki ruang dalam pengembangan, terutama dalam pengungkapan standar spesifik ekonomi (GRI 200). Kondisi ini sejalan dengan teori *stakeholder* (Freeman, 1984) yang menegaskan bahwa perusahaan tidak seharusnya beroperasi untuk kepentingan pemegang saham, tetapi perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan atau organisasi yang terlibat dalam aktivitas operasionalnya, termasuk juga masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan perspektif teori legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), perusahaan menyikapi tekanan normatif secara strategis dengan mengungkapkan informasi yang dianggapnya paling aman dan dapat menguntungkan bukan untuk secara menyeluruh, melainkan keuntungan bagi reputasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) pada perusahaan sektor mineral dan Setiani & Sinaga (2021) pada perusahaan non-keuangan yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap standar GRI di perusahaan Indonesia masih sangat variatif dan bersifat parsial. Hal ini mengidentifikasi pola respons adaptif yang bukan hanya sebagai fenomena eksklusif sektor manufaktur, melainkan karakteristik umum perilaku pelaporan perusahaan di Indonesia pada berbagai sektor. Selain itu, pengungkapan laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai instrumen yang signifikan untuk mendapatkan pengesahan dan dukungan dari masyarakat sekitar dalam keberlangsungan operasional perusahaan.

Hasil pengungkapan standar spesifik yang menunjukkan adanya kesenjangan antar standar sejalan dengan penelitian Hanafi et al. (2025) pada sektor energi, Luga et al. (2025) pada sektor perbankan dan Lasmana et al. (2023) pada sektor barang konsumen primer, yang menunjukkan bahwa keunggulan pengungkapan standar lingkungan dan sosial merupakan perilaku lintas sektor, tidak hanya pada sektor manufaktur. Kondisi tersebut mencerminkan penerapan teori legitimasi yang bersifat *selective* serta teori *stakeholder* sebagai strategi manajemen informasi, di mana perusahaan hanya merespon ekspektasi pemangku kepentingan yang berpengaruh secara reputasional. Rendahnya pengungkapan pada standar ekonomi mengidentifikasi bahwa adanya penerapan *silent strategy* secara sistematis, indikator GRI 207 (Pajak) minim diungkapkan, serta GRI 206 (Perilaku Anti Persaingan) dan GRI 202 (Keberadaan Pasar) yang hanya diungkapkan kurang dari 5 perusahaan.

Sebaliknya, GRI 201 (Kinerja Ekonomi) tergolong tinggi, karena informasinya bersifat positif bagi persepsi investor dan tidak memicu timbulnya risiko reputasi bagi perusahaan.

Hasil pengungkapan standar spesifik lingkungan memiliki tingkat persentase tinggi yang dipengaruhi oleh kepatuhan yang baik terhadap indikator krusial seperti GRI 302 (Energi), GRI 303 (Air dan Efluen), dan GRI 306 (Limbah). Berdasarkan perspektif teori legitimasi, pengungkapan kinerja keuangan merupakan instrumen legitimasi paling efektif dalam menghadapi tekanan sosial terkait dampak industri terhadap lingkungannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mufida et al. (2024) pada sektor pertanian, yang menemukan bahwa indikator GRI 300 memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan tertinggi yang berfungsi sebagai pembuktian kepada publik atas aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, mayoritas perusahaan minim melakukan pengungkapan pada indikator GRI 308 (Penilaian Lingkungan Pemasok) dan GRI 301 (Material) yang berfokus pada rantai pemasok. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan risiko yang dipertanggung jawabkan secara lebih luas serta kompleksitas hubungan dengan pihak ketiga.

Hasil penelitian juga menunjukkan ketidakadanya pengungkapan beberapa indikator standar sosial secara konsisten, seperti GRI 411 (Hak-Hak Masyarakat) dan GRI 415 (Kebijakan Publik). Hal tersebut terjadi atas dasar ketidakinginan perusahaan dalam mengungkapkan indikator yang dapat berdampak pada operasionalnya dan menurunkan legitimasi perusahaan. GRI 415 mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi mengenai kontribusi perusahaan terhadap kegiatan politik, di mana informasi tersebut sensitif secara reputasional. Sementara itu, GRI 411 berpotensi membuka celah tuntutan yang dapat berdampak pada operasional perusahaan. Berdasarkan perspektif teori legitimasi dan *stakeholder*, pola ini mencerminkan penerapan strategi defensif yang mempertahankan legitimasi mereka serta menghindari tekanan pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lasmana et al. (2023), mengemukakan bahwa indikator sosial yang membahas komunitas dan kebijakan publik tertinggal dibandingkan dengan indikator ketenagakerjaan.

Pada praktiknya, pengungkapan standar sosial mengutamakan indikator yang dapat membangun citra positif perusahaan, terutama kesejahteraan dan keselamatan karyawan, serta menghindari indikator yang berhubungan dengan isu politik dan dapat menimbulkan konflik publik. Selain itu, penghindaran beberapa indikator dapat meminimalisasi ekspektasi tinggi dari pemangku kepentingan terhadap kualitas perusahaan. Secara keseluruhan, integrasi dari ketiga standar melalui teori *stakeholder* dan teori legitimasi menghasilkan kesimpulan yang cukup koheren, di mana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur di BEI berfungsi sebagai instrumen manajemen reputasi yang selektif, bukan sebagai cerminan akuntabilitas yang utuh. Kondisi ini membuktikan bahwa regulasi POJK 51/2017 hanya sebatas memenuhi aturan secara formal, tetapi masih belum memicu ke arah perubahan substantif menuju transparansi informasi sejati, hal ini sejalan dengan temuan Hanafi et al. (2025) dan Pandin et al. (2024).

SIMPULAN

Tingkat pengungkapan *sustainability report* pada 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 menunjukkan tren kenaikan dengan rata-rata mencapai 64% yang diklasifikasikan sebagai *partially applied*. TPIA menjadi perusahaan dengan kualitas pengungkapan tertinggi dan konsisten sehingga mendapatkan kriteria *well applied* dengan rata-rata 93%. Sebaliknya, beberapa perusahaan berada di tingkat pelaporan parsial, HMSP menjadi perusahaan dengan persentase pengungkapan terendah sebesar 47% yang disebabkan minimnya pengungkapan indikator standar ekonomi. Analisis mendalam menunjukkan kesenjangan pengungkapan yang signifikan, standar lingkungan menjadi standar tertinggi dengan rerata yang mencapai 71%, diikuti oleh standar sosial dengan rerata sebesar 68%, dan standar ekonomi sebagai standar dengan rerata terendah yang hanya sebesar 44%.

Kesenjangan antar standar menunjukkan pola pengungkapan yang bersifat selektif dan strategis. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan memprioritaskan pengungkapan yang dapat memperkuat penerimaan publik, seperti indikator GRI 302 (Energi), GRI 306 (Limbah), dan GRI 403-404 (Keselamatan Kerja), sebagai bentuk pengesahan atas aktivitas operasional mereka sesuai dengan norma dan nilai sosial. Sementara itu, berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan membatasi transparansi informasi pada indikator yang berpotensi risiko tinggi dan menimbulkan tekanan dari pemangku kepentingan, seperti indikator GRI 207 (Pajak), GRI 308 (Penilaian Lingkungan Pemasok), dan GRI 415 (Kebijakan Publik).

Dengan demikian, pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur masih didominasi oleh motif defensif untuk menjaga reputasi perusahaan, bukan sebagai wujud akuntabilitas menyeluruh kepada pemangku kepentingan. Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan sampel pada 10 perusahaan sehingga hasil temuan dari analisis ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan mempertimbangkan sektor dan faktor yang dapat memperjelas, seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dengan memperkuat data empiris tentang penerapan teori *stakeholder* dan teori legitimasi, khususnya pada fenomena legitimasi selektif dan strategi tersirat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai pertimbangan manajer perusahaan dalam menilai kualitas emiten, terutama dalam standar ekonomi (GRI 200) yang masih belum cukup memadai. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada otoritas pengatur (OJK) dalam mengevaluasi efektivitas regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 serta mendorong pedoman yang lebih spesifik sehingga laporan keberlanjutan tidak hanya sekadar formalitas semata, tetapi sepenuhnya mencerminkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. N., & Andayani, W. (2022). Pengungkapan SDGs pada Laporan Keberlanjutan PT Petrokimia Gresik Berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (GRI) Periode 2018-2020. *Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 23(2), 108–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/tema.23.2.108-119>
- Astuti, Y. P., Sukoharso, E. G., & Bariduwan, Z. (2023). Evaluation and Analysis of Brawijaya University Sustainability Report Based on GRI Standards. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i1.220>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Hanafi, A. Artanti., Lestari, C. W., Suwarno, E. M., & Arifin, L. S. (2025). Analisis Pengungkapan Sustainability Reports berdasarkan GRI Standards pada Perusahaan Energi. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1028>
- Hapsari, M. D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi45: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>
- Lasmana, L. I., Breliastiti, R., & Setiawan, T. (2023). Penerapan GRI Standards dalam Penyusunan Laporan Keberlanjutan Tahun 2021 pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i2.6023>
- Luga, L. R., Mitani, W., & Jaeng, W. M. Y. (2025). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards pada PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Projemen UNIPA*, 12(3), 181–204. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PROJEMEN>
- Maulidia, R. (2024). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Kinerja Keuangan Keberlanjutan. *Accountia Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35915/accountia.v8i02.853>
- Mufida, F. A., Ekasari, K., & Wahyuni, H. (2024). Disclosure of Sustainability Report Based on GRI 300 on Agricultural Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange The Year 2020-2022. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(5), 472–486. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i5.286>
- Mulyani, H. T. S. (2022). Implementasi Kesesuaian Standar GRI dalam Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Mineral di BEI Tahun 2020. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 90–99. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.26>
- Nariswari, M. N., Wijayanto, R., & Ariani, M. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Economic Reviews Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i2.673>

- Pandin, M. Y. R., Wijaya, R. M., Postel, M. Y., & Manalu, M. U. S. (2024). Analysis of Sustainability Reporting Disclosure Based on the Global Reporting Initiative (GRI) Standards. *EKSYAR : Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 10(2), 324–331. <https://doi.org/10.54956/eksyar.v10i2.523>
- Puspita, N., & Jasman. (2022). Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *License Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 63–69. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.63-69>
- Putu, N. A. U., & Gede, I. A. W. (2023). Intensitas Pengungkapan Sustainability Report pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p02>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Setiani, M. A., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report dengan GRI Standar pada Sektor Non-Kuangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 23–035. <https://doi.org/10.47768/gema.v13i1.225>
- Subakti, A., & Rofiqoh, I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v8i2.6973>
- Syakur, S., & Khomsiyah. (2025). The Effect of Disclosing Sustainability Reporting with the Global Reporting Initiative (GRI) G4 and Green Accounting on the Value of Mining Companies on the IDX in 2020-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)*, 8(1), 1193–1211. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijjse.v8i1.5651>
- Tasri, N. R., & Sukiswo, W. H. D. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Achievement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(2). <https://doi.org/10.35906/equili.v14i2.2441>